HUBUNGAN KOMUNIKASI RESPONSIF IBU DENGAN PRAKTIK PEMEBRIAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MASAMBA KABUPATENN LUWU UTARA

Mirzanda Aura[1], Hamdayani[2], Sainah[3], Nurhayati Tahir[4]

[1 2 4] Program Studi S1 Ilmu Keperawatan,Program Studi Diploma Tiga Kebidanan[3], Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha

E- *nershamdayani@gmail.com*, *sainah@patria-artha.ac.id*, *nuryantithahit.nt@gmail.com*,

Abstrak

Komunikasi responsif ibu merupakan kemampuan ibu dalam mengenali, memahami, dan merespons isyarat serta kebutuhan bayi secara tepat. Komunikasi responsif yang baik dapat mendukung terjalinnya interaksi positif antara ibu dan bayi serta berperan dalam keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 57 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner komunikasi responsif ibu dan kuesioner praktik pemberian ASI eksklusif, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi responsif ibu sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 38 responden (66,7%), sedangkan kategori cukup sebanyak 19 responden (33,3%). Praktik pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 35 responden (61,4%), sedangkan kategori cukup sebanyak 22 responden (38,6%). Hasil analisis uji Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,255 dengan p-value = 0,007 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan komunikasi responsif yang baik cenderung memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan ibu dalam mengenali, memahami, dan merespons kebutuhan bayi sebagai salah satu upaya mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: Komunikasi Responsif Ibu , Pemberian ASI Eksklusif, Ibu, Bayi

PENDAHULUAN

Peningkatan ASI eksklusif menjadi perhatian global. UNICEF dan WHO menganjurkan pemberian ASI hingga enam bulan, dilanjutkan MP-ASI dan menyusui sampai dua tahun. Indonesia telah menetapkan kebijakan pendukung, namun cakupan ASI eksklusif masih rendah, terlihat dari penurunan pemberian ASI saja dari 52,7% pada usia 0 bulan menjadi 30,2% pada usia 6 bulan, Kondisi ini menunjukkan masih adanya hambatan dalam mempertahankan ASI eksklusif yang dapat memengaruhi nutrisi dan imun bayi. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, termasuk peran komunikasi responsif ibu saat menyusui. (Lubis & Asih Setiarini, 2022).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif mengalami peningkatan tajam—dari 20,45% pada 2017 menjadi 73,56% pada 2018—meskipun sedikit menurun kembali menjadi 70,82% pada 2019 (Azizah et al., 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami permasalahan gizi, seperti berat badan kurang dan stunting. Sebaliknya, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan diketahui berkontribusi terhadap status gizi yang lebih baik pada anak. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui pengukuran antropometri, antara lain berat badan menurut umur (BB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U).

Badan Penelitian yang dilakukan oleh (Enjelina Virginia Paulina Tamba et al., 2025)di wilayah kerja Puskesmas Remboken menemukan bahwa mayoritas balita yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki status gizi normal. Sementara itu, kejadian berat badan kurang dan stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang tidak menerima ASI eksklusif.

Analisis penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita ($p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan rekomendasi dari WHO, 2023 yang menekankan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung pertumbuhan, kesehatan, serta kelangsungan hidup bayi. Oleh karena itu, praktik pemberian ASI eksklusif perlu terus didorong sebagai langkah untuk mencapai status gizi yang optimal pada anak.

Sejumlah penelitian mengenai pentingnya komunikasi dalam keberhasilan pemberian ASI menunjukkan bahwa ibu yang menerima arahan serta informasi yang baikdari tenaga kesehatan maupun konselor menyusui cenderung memiliki motivasi dan tekad lebih kuat untuk menerapkan ASI eksklusif. Contohnya, penelitian di Samarinda menemukan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan bidan berhubungan positif dengan meningkatnya dorongan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Fatimatuz Zahra et al., 2023).

Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kemampuan ibu melakukan komunikasi responsif dengan bayinya. Komunikasi responsif merupakan kemampuan ibu untuk mengenali, memahami, dan memberikan respon yang sesuai terhadap berbagai isyarat yang ditunjukkan bayi, seperti tangisan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun tanda-tanda lapar dan kenyang. Respons yang diberikan secara cepat dan tepat dapat membantu membangun kedekatan emosional antara ibu dan bayi, menciptakan proses menyusui yang lebih nyaman, serta mendukung keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (Syahri et al., 2024).

Komunikasi responsif merupakan salah satu komponen penting dalam pengasuhan responsif (*responsive caregiving*). Ibu yang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan bayinya umumnya lebih mudah memahami kebutuhan bayi sehingga proses menyusui dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, ibu yang kurang responsif terhadap isyarat bayi berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bayinya, merasa lebih mudah cemas, dan cenderung memberikan makanan atau minuman selain ASI sebelum bayi berusia enam bulan (Kusuma & Khofiyah., 202).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi responsif memiliki keterkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian (Kania et al., 2026) menunjukan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perilaku ibu, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, serta dukungan dari tenaga kesehatan selama masa menyusui. Selaras dengan temuan tersebut, (Halida & Andriani, 2021) menjelaskan bahwa perilaku ibu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan praktik menyusui memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, komunikasi responsif ibu diperkirakan turut berkontribusi terhadap keberhasilan praktik ASI eksklusif. Kemampuan ibu dalam memahami dan merespons isyarat yang diberikan bayi secara tepat dapat mendukung kelancaran proses menyusui serta membantu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi secara optimal melalui pemberian ASI eksklusif.

Melihat Kabupaten Luwu Utara terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak melalui berbagai program pelayanan kesehatan di tingkat puskesmas. Di wilayah kerja Puskesmas Masamba, berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pelayanan antenatal, pelayanan masa nifas, konseling menyusui, serta kegiatan posyandu telah dilaksanakan sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif. Meskipun demikian, masih dijumpai ibu yang belum mampu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurang optimalnya kemampuan ibu dalam mengenali serta merespon kebutuhan bayinya. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan edukasi dan pendampingan menyusui dapat meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif (hamidah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi responsif ibu diduga memiliki hubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penelitian mengenai Hubungan Komunikasi Responsif Ibu dengan Praktik ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan edukasi menyusui yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Pendekatan korelasional dipilih karena mampu menggambarkan keterkaitan antar variabel tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap responden. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu (*point time*) untuk mengukur variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan. variabel independen adalah komunikasi responsif ibu, sedangkan variabel dependen adalah praktik pemberian ASI eksklusif.

HASIL

A. Karakteristik Usia Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Usia

Usia	Frekuensi (n)	Percent
22-26	18	31,6%
27-31	25	43,9%
32-3 6	14	24,6%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 57 sampel. Sebagian besar responden berada pada kategori usia 27–31 tahun yaitu sebanyak 25 orang (43,9%). Selanjutnya, responden pada kategori usia 22–26 tahun sebanyak 18 orang (31,6%), sedangkan responden pada kategori usia 32–36 tahun merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit yaitu sebanyak 14 orang (24,6%).

B. Karakteristik Pendidikan Responden

Tabel 4.2 Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Percent
SMP	2	3,5%
SMA	35	61,4%
PERGURUAN TINGGI	20	35,1%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 57 sampel terdapat beberapa tingkat pendidikan responden. Sebagian besar berada pada kategori pendidikan SMA yaitu sebanyak 35 orang (61,4%). Selanjutnya, responden pada kategori pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 20 orang (35,1%), sedangkan kategori pendidikan SMP termasuk kategori yang paling sedikit yaitu 2 orang (3,5%).

C. Karakteristik Pekerjaan Responden

Tabel 4.3 Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Percent
IRT	47	82,5%
GURU	2	3,5%
PNS	8	14,0%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 57 sampel terdapat beberapa kategori pekerjaan responden. Sebagian besar berada pada kategori ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 47 orang (82,5%). Selanjutnya, responden pada kategori PNS sebanyak 8 orang (14,0%), sedangkan kategori Guru termasuk kategori yang paling sedikit yaitu 2 orang (3,5%).

Analisis Univariat

Tabel 4.4 Komunikasi Responsif Ibu

Komunikasi	Frekuensi (n)	Percent
Baik	38	66,7%
Cukup	19	33,3%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui

Komunikasi Responsif Ibu	Pemberian ASI Baik	Pemberian ASI Cukup	Total	r	P value
Baik	28	10	38		
Cukup	7	12	19	0,357	0,007
Total	35	22	57		

bahwa jumlah responden sebanyak 57 sampel terdapat beberapa kategori komunikasi responsif ibu. Sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (66,7%), sedangkan kategori cukup sebanyak 19 orang (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki komunikasi responsif yang baik dalam berinteraksi dengan bayinya.

Tabel 4.5 Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Komunikasi	Frekuensi (n)	Percent
Baik	35	61,4%
Cukup	22	38,6%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 57 orang terdiri dari beberapa kategori praktik pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 35 orang (61,4%), sedangkan responden yang berada pada kategori cukup sebanyak 22 orang (38,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif dengan baik kepada bayinya.

Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusi

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil tabulasi silang menunjukkan hubungan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Pada kelompok responden dengan komunikasi responsif kategori baik sebanyak 38 orang, terdapat 28 orang (73,7%) yang memiliki praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dan 10 orang (26,3%) yang memiliki praktik pemberian ASI eksklusif kategori cukup. Sementara itu, pada kelompok responden dengan komunikasi responsif kategori cukup sebanyak 19 orang, terdapat 7 orang (36,8%) yang memiliki praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dan 12 orang (63,2%) yang memiliki praktik pemberian ASI eksklusif kategori cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang memiliki komunikasi responsif yang baik cenderung memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki komunikasi responsif cukup. Sebaliknya, ibu dengan komunikasi responsif yang cukup lebih banyak menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif yang hanya berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai r = 0,357 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,007 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu

Utara. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,357 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan rendah, yang berarti semakin baik komunikasi responsif yang dilakukan ibu, maka semakin baik pula praktik pemberian ASI eksklusif yang diberikan kepada bayi.

PEMBAHASAN

1. Univariat

A. Komunikasi Responsif Ibu

Komunikasi responsif ibu merupakan kemampuan ibu dalam memperhatikan, memahami, dan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap isyarat serta kebutuhan bayi selama proses interaksi. Komunikasi responsif dapat terlihat dari kemampuan ibu mengenali tanda yang diberikan bayi, memberikan perhatian, serta memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi bayi. Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi responsif ibu dalam kategori baik sebanyak 38 responden (66,7%), sedangkan kategori cukup sebanyak 19 responden (33,3%).

Komunikasi responsif yang baik dapat membantu ibu memberikan tanggapan yang sesuai terhadap berbagai isyarat yang ditunjukkan bayi. Kemampuan tersebut mencakup perhatian ibu terhadap perilaku bayi dan kesesuaian respons yang diberikan setelah bayi menunjukkan suatu isyarat. Dengan demikian, komunikasi responsif tidak hanya berkaitan dengan pemberian respons secara verbal, tetapi juga melibatkan perhatian dan respons nonverbal ibu selama interaksi dengan bayi.

Menurut Alvarenga et al (2021) yang menunjukkan bahwa sensitivitas ibu terhadap perilaku bayi berhubungan dengan meningkatnya responsivitas verbal ibu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam memahami dan merespons isyarat bayi berperan penting dalam membangun interaksi yang positif antara ibu dan bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Cote et al., 2023) yang menemukan adanya hubungan timbal balik antara respons ibu dan bayi selama interaksi. Respons yang diberikan oleh ibu maupun bayi saling memengaruhi sehingga menciptakan komunikasi yang berlangsung secara dua arah.

Selain itu, Inoue et al. (2022) menyatakan bahwa perhatian ibu terhadap isyarat bayi merupakan salah satu aspek penting dalam responsivitas maternal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar saat menyusui dapat mengurangi perhatian ibu terhadap isyarat bayi, sehingga memengaruhi respons visual yang diberikan kepada bayi selama interaksi.

B. Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan praktik pemberian ASI eksklusif, sebagian besar responden telah menunjukkan praktik yang baik dalam memberikan ASI kepada bayi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar ibu telah memberikan ASI selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan. Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa praktik pemberian ASI eksklusif paling banyak berada pada kategori baik, yaitu 35 responden (61,4%), sedangkan kategori cukup sebanyak 22 responden (38,6%).

Menurut (Pusporini et al., 2021)

pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) dan tidak memberikan makanan prelakteal berkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang melakukan IMD dan tidak memberikan makanan atau minuman sebelum ASI diberikan memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan pemberian ASI secara eksklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI sejak awal kehidupan bayi dapat mendukung keberlanjutan ASI eksklusif hingga usia enam bulan.

Sementara itu, penelitian (Idris & Astari, 2023) menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Penelitian t ersebut menemukan bahwa 51,6% ibu memberikan ASI secara eksklusif dan terdapat perbedaan proporsi berdasarkan wilayah tempat tinggal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih perlu mendapat perhatian dan dukungan agar ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

2. Bivariat

A. Hubungan Komunikasi Responsif Ibu dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square, diperoleh gambaran mengenai hubungan antara kedua variabel. Pada kelompok responden dengan komunikasi responsif kategori baik sebanyak 38 responden, terdapat 28 responden (73,7%) yang menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dan 10 responden (26,3%) menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif kategori cukup. Sementara itu, pada kelompok responden dengan komunikasi responsif kategori cukup sebanyak 19 responden, terdapat 7 responden (36,8%) yang menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dan 12 responden (63,2%) menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif kategori cukup. Pola tersebut menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi responsif kategori baik lebih banyak memiliki
praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi responsif kategori cukup.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,255 dengan nilai signifikansi p = 0,007 (p < 0,05). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 57 responden (N of Valid Cases = 57), sehingga seluruh data responden dapat dianalisis. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,255 dengan nilai signifikansi p = 0,007 (p < 0,05). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 57 responden (N of Valid Cases = 57), sehingga seluruh data responden dapat dianalisis. Dengan

demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hahn-Holbrook et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ibu yang menyusui secara langsung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap

isyarat bayinya dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI perah melalui botol. Sensitivitas ibu terhadap isyarat bayi merupakan salah satu bagian penting dalam interaksi ibu dan bayi. Kemampuan ibu dalam memperhatikan dan mengenali kebutuhan bayi dapat membantu ibu memberikan respons yang sesuai selama proses menyusui. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kemampuan ibu dalam memberikan respons terhadap isyarat bayi berkaitan dengan proses interaksi selama pemberian ASI.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mason et al., 2024) menunjukkan bahwa pHasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hahn-Holbrook et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ibu yang menyusui secara langsung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isyarat bayinya dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI perah melalui botol. Sensitivitas ibu terhadap isyarat bayi merupakan salah satu bagian penting dalam interaksi ibu dan bayi. Kemampuan ibu dalam memperhatikan dan mengenali kebutuhan bayi dapat membantu ibu memberikan respons yang sesuai selama proses menyusui. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kemampuan ibu dalam memberikan respons terhadap isyarat bayi berkaitan dengan proses interaksi selama pemberian ASI.erhatian ibu terhadap bayi berkaitan dengan sensitivitas ibu dan interaksi ibu-bayi selama proses menyusui. Ibu yang memberikan perhatian lebih terhadap bayinya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons isyarat bayi. Perhatian ibu terhadap perilaku bayi dapat membantu ibu mengenali kebutuhan bayi selama proses menyusui dan memberikan respons yang sesuai. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa perhatian dan respons ibu terhadap bayi merupakan aspek penting dalam mendukung proses pemberian ASI.

Dalam praktik pemberian ASI,komunikasi responsif ibu memiliki peran penting karena ibu perlu memperhatikan dan memahami berbagai isyarat yang diberikan bayi. Ibu yang mampu mengenali tanda lapar, kenyang, serta kebutuhan bayi untuk menyusu dapat memberikan respons yang sesuai dengan kondisi bayi. Respons yang tepat dapat membantu menciptakan interaksi yang positif antara ibu dan bayi selama proses menyusui. Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam berkomunikasi secara responsif dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung praktik pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Maternal Responsiveness yang menjelaskan bahwa kemampuan ibu dalam mengenali, memahami, dan memberikan respons yang tepat terhadap isyarat serta kebutuhan bayi merupakan bagian penting dalam interaksi ibu dan bayi. Dalam proses menyusui, ibu yang mampu memperhatikan perilaku bayi dan mengenali tanda-tanda kebutuhan bayi akan lebih mudah memberikan respons sesuai dengan kondisi bayi. Respons yang tepat dapat mendukung terciptanya interaksi yang positif dan membantu proses pemberian ASI berlangsung sesuai dengan kebutuhan bayi. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,255 dan nilai signifikansi p = 0,007 (p < 0,05).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Ibu dengan komunikasi responsif yang baik cenderung memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik. Peningkatan kemampuan ibu dalam mengenali dan merespons kebutuhan bayi diharapkan dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara terhadap 57 responden, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi komunikasi responsif ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (66,7%), sedangkan responden dengan komunikasi responsif kategori cukup sebanyak 19 orang (33,3%).
2. Distribusi praktik pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 35 orang (61,4%), sedangkan responden dengan praktik pemberian ASI eksklusif kategori cukup sebanyak 22 orang (38,6%).
3. Hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa pada responden dengan komunikasi responsif kategori baik, sebanyak 28 orang (73,7%) menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dan 10 orang (26,3%) menunjukkan praktik kategori cukup. Sementara itu, pada responden dengan komunikasi responsif kategori cukup, sebanyak 7 orang (36,8%) menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik dan 12 orang (63,2%) menunjukkan praktik kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif kategori baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan komunikasi responsif kategori baik.
4. Temuan dari hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,255 dengan nilai signifikansi p = 0,007 (p < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi responsif ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Masamba Kabupaten Luwu Utara. Semakin baik komunikasi responsif ibu, maka cenderung semakin baik pula praktik pemberian ASI eksklusif yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Article, O. (2023). *Exclusive breastfeeding support to increase exclusive breastfeeding at muhammadiyah gresik hospital*. *17*(3), 886–896. https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jik.v17i3.2811

Azizah, N., Indriani, I., & Subriah, S. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif di puskesmas antang kota Makassar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *12*(2), 379–387. https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1118

Bozicevic, L., Pascalis, L. De, Cooper, P., & Murray, L. (2025). The role of maternal sensitivity , infant temperament , and emotional context in the development of emotion regulation. *Scientific*

Reports, *2025*, 17. https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-025-01714-8 1

Cote, L. R., Carey, D. C., & Bornstein, M. H. (2023). Responsiveness in mother-infant social interactions among immigrant and nonmigrant families: Japanese, South Korean, South American, and European American. *Infant Behavior and Development*, *71*, 1–37. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101832

Endevelt-shapira, Y., Bosseler, A. N., Mizrahi, J. C., Meltzoff, A. N., & Kuhl, P. K. (2024). Infant behavior and development mother – infant social and language interactions at 3 months are associated with infants ' productive language development in the third year of life. *Infant Behavior and Development*, *75*(April), 101929. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2024.101929

Enjelina Virginia Paulina Tamba, Nancy Swanida Hanriette Malonda, M. I. P. (2025). Hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas remboken. *Jurnal Akademi Keperawatan*, *9*, 4664–4674.

Fatimatuz Zahra, N., Wahyutri, E., Ariefah Putri, R., & Kesehatan Kalimantan Timur, P. (2023). Nautical : jurnal ilmiah multidisiplin hubungan komunikasi terapeutik bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *2*(7), 2019–2024. https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index

Fierloos, I. N., Windhorst, D. A., Fang, Y., Hosman, C. M. H., Jonkman, H., Crone, M. R., Jansen, W., & Raat, H. (2023). The association between perceived social support and parenting self - efficacy among parents of children aged 0 – 8 years. *BMC Public Health*, *23*, 2–12. https://doi.org/10.1186/s12889-023-16710-8

Guni Arti, A. L. G. S. (2024). Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif di puskesmas bahu di pukesmas bahu kecamatan malalayang kota manado. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*, 12682–12690. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.38422

Halida, E. M., & Andriani, F. (2021). Mother's behavior in exclusive breastfeeding and factors affecting it in the working area of air dingin padang health center. *Journal of Midwifery*, *6*(1), 113. https://doi.org/10.25077/jom.6.1.113-119.2021

Hamzallari, O., Rosinski, L., Petrenko, A., & Bridgett, D. J. (2023). Mothers ' emotion regulation and negative affect in infants : the role of self-efficacy and knowledge of parenting practices. *Multidisciplinary DigitalPublishingInstitute*,1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/

Hayatun Nufus, E. dan S. L. (2021). Tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap asi eksklusif di puskesmas jeulingke banda aceh. *Jurnal HealthSains*,*2*(2),189–196. https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.116

Idris, H., & Astari, D. W. (2023). The practice of exclusive breastfeeding by region in Indonesia. *Public Health*, *217*, 181–189. https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.02.002

Kania, N., Kristanti, S., Febriana, T., Sciences, H., Lambung, U., Tengah, B., Sciences, H., Mangkurat, U. L., Tengah, B., Program, P. S., Sciences, H.,

Mangkurat, U. L., Tengah, B., Sciences, H., Lambung, U., & Tengah, B. (2026). *Indonesian journal of global health research literature riview: factors associated with exclusive breastfeeding*. *8*(2),263–272. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijghr.v8i2.1017.

Killion, K. E., Corcoran, A., Romo-Palafox, M. J., Harris, J. L., Kagan, I., Gilbert, L., & Duffy, V. B. (2024). Responsive feeding practices to promote healthy diets: a mixed method study among low-income caregivers with toddlers. *Nutrients*, *16*(6). https://doi.org/10.3390/nu16060863

Kusuma, N. I., & Khofiyah, N. (n.d.). *Jurnal kedokteran dan kesehatan indonesia practical support for breastfeeding mothers in achieving exclusive*. https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol13.Iss3art11

Lobo, E., Mahapatra, S., Babu, G. R., Schayck, O. C. P. Van, & Srinivas, P. N. (2024). Practices and outcomes of responsive caregiving on child neurodevelopment and mental health across diverse global populations : a scoping review protocol. *Visit This Journal*, 1–5. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-078712

Lubis, I. A. P., & Asih Setiarini. (2022). Hubungan asi eksklusif, lama menyusui dan frekuensi menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *5*(7), 829–835. https://doi.org/10.56338/mppki.v5i7.2409

Lucia, V., Rosa, L., Geraci, A., Iacono, A., & Commodari, E. (2024). Affective touch in preterm infant development : Neurobiological mechanisms and implications for child – caregiver attachment and neonatal care. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children11111407

Mason, E. M., Riccabona, T. M., & Ventura, A. K. (2024). Technoference in infant feeding : the impact of maternal digital media use during breastfeeding on maternal attention and mother-infant interactions. *Frontiers in Developmental Psychology*, *2*. https://doi.org/DOI 10.3389/fdpys.2024.1441486 OPEN

Morais, A., Pasion, R., Pinto, T. M., Ciuffo, G., Costa, R., & Lamela, D. (2025). Review article perinatal anxiety and depressive symptoms and maternal parenting behavior during the first three years postpartum : a systematic review. *Wiley*, *1*, 17. https://doi.org/https://doi.org/10.1155/da/1801371

Mundakir, M., Choliq, I., Sukadiono, S., & Fitriyani, V. R. (2025). Parenting self-efficacy mediates relationship between caregiving burden and parenting stress among parents of adolescents with disabilities : a cross-sectional study. *Jurnal Ners*, *20*(2), 145–153. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v20i2.68276

Pons-salvador, G., Trenado, R. M., & Cerezo, M. Á. (2025). Journal of Experimental Child Contingency in maternal sensitivity and quality of child attachment. *Journal of Experimental Child Psychology*, *253*, 106194. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106194

Pusporini, A. D., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki

Bayi Usia 0–6 Bulan). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *20*(2), 83–90. https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.83-90

Rigato, S., Stets, M., Charalambous, S., Dvergsdal, H., & Holmboe, K. (2023). Infant visual preference for the mother ' s face and longitudinal associations with emotional reactivity in the first year of life. *Scientific Reports*, *0123456789*, 1–10. https://doi.org/10.1038/s41598-023-374488

Shu, W., Li, M., Amaerjiang, N., Fan, X., Lin, S., Segura-pérez, S., Pérez-escamilla, R., & Hu, Y. (2021). *A multi-center longitudinal study on responsive breastfeeding in China from the perspective of health equity : research protocol*. *5*, 1–11.

Syahri, I. M., Laksono, A. D., Fitria, M., Rohmah, N., Masruroh, M., & Ipa, M. (2024). Exclusive breastfeeding among indonesian working mothers: does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*, *24*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2

Wang, K., Qi, Y., Wei, Q., Shi, Y., Zhang, Y., & Shi, H. (2022). Responsive caregiving and opportunities for early learning associated with infant development : results from a prospective birth cohort in china. *Frontiers in Pediatrics*, *10*(June), 1–9. https://doi.org/10.3389/fped.2022.857107